

KONSTRUKSI SOSIAL PERIBADATAN MASYARAKAT NELAYAN DI LAMONGAN



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
ANDRE HANURA
16540032
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Andre Hanura
NIM : 16540032
Tempat/Taggal Lahir : Lamongan, 08 Mei 1997
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Asal : Jln. Raya Deandles RT/RW: 003/003, Desa Kranji, Paciran, Lamongan, Jawa Timur.
Alamat Domisili : Wisma Joko Tingker: Pengok GK. I, No. 795, RT: 33, RW: 09, Kel. Demangan, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, DI Yogyakarta
No. hp : 088227236885
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Peribadatan Masyarakat Nelayan di Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya yang saya ajukan bukan hasil tulisan saya sendiri (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi yang berlaku dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Saya yang menyatakan



Andre Hanura

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN NOTA DINAS



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing **Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.**

Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Andre Hanura

Lamp :-

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Andre Hanura
NIM : 16540032
Judul Skripsi : Konstruksi Sosial Peribadatan Masyarakat Nelayan di Lamongan

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Pembimbing

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.sos
NIP. 199012102019031011

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1168/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI SOSIAL PERIBADATAN MASYARAKAT NELAYAN DI LAMONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANDRE HANURA
Nomor Induk Mahasiswa : 16540032
Telah diujikan pada : Senin, 05 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Soc.
SIGNED

Valid ID: 6486290414884



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 646344030418



Penguji III

Dr. Mastroer, S. Ag. M. Si.

SIGNED

Valid ID: 644710266844



Yogyakarta, 05 Juni 2023

UTN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Robmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 644725906704

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Apa yang tidak bisa didapatkan semua, jangan ditinggalkan semua”

ما لا يدرك كله لا يترك كله



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak (Alm. Mujiono) dan Ibuk (Kuriyah).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	10

a. Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi	14
b. Agama dalam Konstruksi Sosial	16
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	28
BAB II.....	30
NELAYAN DAN LATAR GEOGRAFISNYA	30
A. Nelayan dan Pantai Utara Lamongan	30
B. Profil Nelayan.....	42
BAB III.....	51
LAMONGAN.....	51
A. Aktifitas Masyarakat Pesisir Utara Lamongan	57
B. Peribadatan Nelayan.....	61
a. Sholat.....	62
c. Wirid/ Amalan.....	69
d. Petik Laut	71
e. Ritual-ritual	75
BAB IV.....	78

GAMBARAN KONSTRUKSI SOSIAL PERIBADATAN NELAYAN.....	78
DI LAMONGAN	78
A. Fase Pencurahan Kediriian	79
B. Fase Hasil Pencurahan Diri	81
C. Fase Penyerapan Kembali.....	82
BAB V.....	84
KESIMPULAN	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif dan merupakan penelitian lapangan, untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah individual *life history* dan wawancara. Setiap data yang didapatkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu, pertama, reduksi data untuk memilah data yang sesuai. Kedua, dislay data untuk memetakan hubungan antar data serta variabel penelitian. Terakhir, verifikasi data untuk memberikan perspektif terhadap data. Kemudian data dianalisis dengan bantuan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hal ini bertujuan untuk dapat menghasilkan data yang sesuai dan tepat sebagai jawaban dari problem penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk peribadatan nelayan saat di laut. *Pertama*, Sholat dengan posisi duduk yang disebabkan karena kondisi ombak di lautan. *Kedua*, Wudhu dengan menggunakan air laut yang disebabkan oleh ketersediaan air tawar yang sedikit dan hanya untuk keperluan memasak dan minum saja. Kemudian proses konstruksi sosial nelayan yang meliputi proses pencurahan kedirian manusia, hasil dari pencurahan tersebut dan penyerapannya kembali. Ketiganya mencakup definisi realitas sosial mereka sebagai nelayan, meliputi bentuk atau wujud aktifitas peribadatan

mereka. Kemudian realitas pengetahuan mereka yang dipengaruhi oleh kultur pendidikan pesantren dan para kyai-kyai kampung. Proses pencurahan diri lebih kepada penyesuaian diri (nelayan) terhadap lingkungan sosial mereka saat melaut, di mana ini tentunya berbeda dengan lingkungan saat mereka berada di darat. Kemudian hasil pencurahan yang merupakan pembiasaan diri, artinya realitas sosial berada di luar diri manusia yang kemudian dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian penyerapan kembali realitas di luar diri. Artinya para nelayan menyerap kembali realitas yang menjadi kebiasaan ke dalam kesadarannya. Kesadaran manusia juga beragam, tergantung bagaimana latar belakang pendidikan dan lingkungannya sehingga mengakibatkan hasil dari proses internalisasi ini berbeda pula.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Kata Kunci: Nelayan, Laut, dan Perilaku Peribadatan

YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang membimbing perilaku dalam aktifitas sehari-hari. aktifitas kehidupan menampilkan realitas obyektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subyektif. Di sisi 'lain', kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui obyektivasi dari proses-proses dan maknamakna subyektif yang membentuk dunia akal-sehat intersubyektif. Pengetahuan akal-sehat adalah pengetahuan yang dimiliki bersama (oleh individu dengan individu-individu lainnya) dalam kegiatan rutin dalam kehidupan sehari-hari). Sementara kenyataan atau realitas kehidupan sehari-hari merupakan *taken for granted*. Walaupun ia sebenarnya bersifat memaksa, namun ia hadir dan tidak atau jarang dipermasalahkan oleh individu.¹

Kehidupan manusia sendiri tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan hidup baik kebutuhan yang sifatnya material (jasmani) maupun yang bersifat spiritual (rohani). Agama bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan spiritual yang

¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Jakarta: LP3ES), 1990, hlm. 29.

menjadi salah satu unsur universal karena hampir setiap umat manusia bersentuhan dengan keberadaan agama. Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik upacara, ritual, ibadah maupun aktifitas dan berbagai simbol. Sistem tradisi dalam suatu agama biasanya berwujud aktifitas peribadatan atau tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dan pemujaannya terhadap Tuhan.² Dalam maksud tersebut, agama dalam kehidupan manusia memuat dua dimensi pokok, yakni dimensi pengalaman dan pengetahuan. Dimensi pengalaman agama mengacu pada bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan. Sedangkan dimensi pengetahuan agama, yakni mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi serta komitmen terhadap agamanya.³ Senada dengan apa yang dikonsepsikan Geertz (yang melihat agama sebagai sistem kebudayaan) tentang agama sebagai pedoman yang merupakan pola dari tindakan manusia, yakni sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya.⁴ Artinya, aktifitas peribadatan sehari-hari manusia tidak bisa

² Nur Syam. *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis), 2011, hlm. 8.

³ Ras Mayasari, "Religiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)" *Al-Munzir* Vol. 7, No. 2, (November 2014), 81.

⁴ Nur Syam. *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis), 2011, hlm. 1.

lepas dari apa yang mereka ketahui dan yang ‘nyata’ mengenai agama.

Seperti yang dikonsepsikan Geertz di atas, yakni melihat agama sebagai sistem kebudayaan yang artinya agama dilihat sebagai pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*), artinya agama sebagai pedoman yang dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Selain itu, agama juga merupakan pola dari tindakan manusia, yaitu sesuatu yang hidup dalam diri manusia yang tampak dalam kehidupan kesehariannya. Pola bagi tindakan terkait dengan sistem nilai atau evaluatif, dan pola dari tindakan terkait dengan sistem kognitif atau sistem pengetahuan manusia.⁵ Begitu pun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan.

Pada masyarakat nelayan memiliki kepercayaan yang cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktifitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Perlakuan khusus tersebut dapat berupa nilai-nilai yang tertanam dalam individu masyarakat pesisir.⁶ Selain itu perlakuan khusus tersebut juga berupa bentuk praktek peribadatan yang dilakukan nelayan. Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat nelayan di Kabupaten Lamongan.

⁵ Nur Syam. *Islam pesisir, ...* hlm. 1.

⁶ Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir, ...* hlm.

Kabupaten Lamongan memiliki dua kecamatan di dalamnya yang secara geografis berbatasan langsung dengan laut Jawa di wilayah Utara. Pada dua kecamatan ini, yakni kecamatan Paciran dan Brondong, menjadi kecamatan dengan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan. Berdasarkan letak geografisnya dan juga mayoritas profesinya, masyarakat di kecamatan tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan atau juga sering disebut sebagai masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama yang mendiami suatu wilayah pesisir yang membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas, yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Sebagian masyarakat di sini bekerja pada sektor perikanan, yakni sebagai penangkap ikan atau nelayan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap binatang laut dan tanaman laut dengan sebagian atau seluruh hasil tangkapannya dijual.⁷

Laut sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup bagi nelayan dipercayai juga sebagai tempat yang magis dan penuh misteri. Kondisi laut dengan cuaca yang berubah-ubah dan sulit ditebak ditambah dengan ombak yang besar menjadi hambatan bagi para nelayan dalam menangkap ikan. Tidak jarang pula mengancam keselamatan para nelayan yang sedang melaut. Artinya, selain memberikan pemenuhan kehidupan bagi nelayan laut juga mendatangkan musibah.

⁷ Arif Satria. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia), 2015, hlm. 27.

Kehidupan masyarakat nelayan tidak dapat dilepaskan dari laut. Masyarakat nelayan di Lamongan masih menganggap laut sebagai tempat yang mistis dan penuh dengan daya magis. Hal ini dipercayai karena ada anggapan bahwa daripada daratan, laut merupakan tempat yang lebih menyeramkan. Kepercayaan semacam ini telah ada dan tumbuh secara turun-menurun. Laut sebagai tempat pemenuhan kebutuhan hidup bagi nelayan dipercayai juga sebagai tempat yang magis dan penuh misteri. Kondisi laut dengan cuaca yang berubah-ubah dan sulit ditebak ditambah dengan ombak yang besar menjadi hambatan bagi para nelayan dalam menangkap ikan. Tidak jarang pula mengancam keselamatan para nelayan yang sedang melaut. Artinya, selain memberikan pemenuhan kehidupan bagi nelayan laut juga mendatangkan musibah.

Laut memberikan pemenuhan kebutuhan hidup bagi nelayan di Lamongan dengan harapan memperoleh hasil tangkapan ikan sebanyak-banyaknya. Laut juga memberikan musibah bagi nelayan yang bahkan bisa mengancam keselamatan mereka. Atas dasar dua hal tersebut, maka nelayan di kabupaten Lamongan mempunyai “perlakuan khusus” yang mereka percayai sebagai pedoman dalam menjalankan aktifitas mereka saat berada di laut. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa agama sebagai system kebudayaan dapat dilihat sebagai pola bagi tindakan manusia (*pattern for behavior*). Hal ini dapat berupa nilai-nilai yang mereka pahami dan dijadikan sebagai pedoman salahsatunya dalam bentuk peribadatan mereka.

Adanya perlakuan khusus tersebut juga dapat dilihat sebagai kerangka interpretasi dan pemahaman masyarakat nelayan sebagai bentuk kebaktian atau wujud peribadatan mereka terhadap Tuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah peribadatan diartikan sebagai suatu hal (cara dan sebagainya) dalam beribadat atau pemujaan terhadap Tuhan. Seperti kegiatan sedekah laut atau tradisi *sowan* ke dukun atau tokoh agama yang umumnya dilakukan oleh masyarakat nelayan di Lamongan.

Aktifitas nelayan pada saat berada di darat tentu berbeda pada saat di laut. Mengingat medan yang ditempati sangat terbatas, yakni di atas kapal atau perahu. Hal ini tentu mengakibatkan perbedaan pula dalam hal aktifitas peribadatan mereka, mengingat bahwa nelayan di Lamongan pada saat melaut bisa sampai memakan waktu setidaknya seharian dan ada juga yang bahkan menghabiskan 21 hari berada di laut. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi penulis yang ingin melakukan penelitian terkait bentuk aktifitas peribadatan nelayan di Lamongan dan bagaimana konstruksi sosial mereka terbentuk saat berada di atas laut.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yang diajukan untuk dijawab dan diuraikan.

1. Bagaimana wujud peribadatan masyarakat nelayan Lamongan saat berada di laut?

2. Bagaimana proses konstruksi sosial peribadatan masyarakat nelayan Lamongan saat berada di laut?

C. Tujuan Penelitian

Tentunya sebuah penelitian memiliki tujuan, yaitu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

1. Untuk mengetahui wujud peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di Lamongan.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial peribadatan masyarakat nelayan saat berada di atas laut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yang pertama adalah kegunaan teoretis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini secara teoretis memberikan sumbangsih pada pengembangan penelitian-penelitian sebelumnya terutama yang bertema nelayan.
 - b. Penelitian ini secara teoretis juga berguna untuk pengembangan keilmuan dalam bidang sosiologi agama. Khususnya sosiologi pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan secara praksis penelitian ini memiliki kegunaan untuk membantu masyarakat lebih berhati-hati dalam menilai sebuah fenomena dan tidak gampang untuk menciptakan stigma negatif terutama pada masyarakat nelayan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan *presurvey* dan mini riset untuk menelusuri beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dari segi objek material, objek formal dan pisau analisisnya. Setelah itu, beberapa penelitian yang telah dahulu diteliti akan dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini. Penelitian sejenis yang ditemukan dalam *presurvey* dan mini riset adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Rahmatullah dengan judul “Perilaku Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memaki teori fenomenologi. Penulis memaparkan rumusan masalahnya yakni bagaimana perilaku social keagamaan serta posisi agama dalam masyarakat nelayan. Temuan pada skripsi ini yakni

bentuk keagamaan masyarakat berupa kegiatan baksos masjid, kuburan dan perbaikan kapal nelayan.

Kedua, skripsi yang ditulis Irvan Kurniawan dengan judul “Perilaku Keagamaan Masyarakat di Desa Sukoharjo Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menjawab rumusan masalahnya yakni bagaimana perilaku keagamaan masyarakat. Hasil penelitiannya berupa keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan yang sifatnya social dan keagamaan. Seperti bersih-bersih desa dan tempat ibadah.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Lenny Herlina dengan judul “Tradisi Keagamaan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Nelayan Desa Ketapang)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai teori wujud kebudayaan oleh Koentjoroningrat. Rumusan masalah yang diangkat yakni bagaimana nilai-nilai serta penerapannya pada masyarakat nelayan. Hasil temuan dari skripsi ini yakni nilai semangat berkorban dan persaudaraan dalam religiusitas masyarakat.

Keempat, jurnal oleh Abdul Ghofur dengan judul Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19. Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi social. Hasil temuan yakni berupa perubahan perilaku masyarakat di tengah pandemic dalam ibadah dan juga konstruksi social yang menganggap bahwa pandemic merupakan ujian dari Tuhan kepada hambanya.

Berdasarkan tabel peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, meski terdapat titik kesamaannya, yakni studi tentang peribadatan masyarakat nelayan, namun peneliti tidak menemukan penelitian yang spesifik dalam studi kasus konstruksi sosial keagamaan nelayan saat berada di laut dan wujud peribadatannya. Peneliti akan melanjutkan studi penelitian sebagai upaya memperkaya diskursus studi konstruksi sosial keagamaan dan wujud peribadatan masyarakat nelayan saat berada di laut di Lamongan Jawa Timur.

F. Kerangka Teori

Manusia memiliki subjektivitasnya sendiri. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Menurut Husserl, suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak adalah sebagai objek penuh dengan makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang realistik tersebut haruslah menerobos masuk ke kedalaman fenomena atau masuk menerobos kepada fenomena yang menampakkan diri tersebut. Fenomenologi Husserl bertolak dari fenomena yang transendental.⁸

⁸ Dr. Nur Syam. *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm.

Lebih dalam lagi, teori konstruksi sosial (yang merupakan kelanjutan dari fenomenologi) menganggap bahwa kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Artinya, realitas dalam masyarakat dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Berger dan Lukman menganggap teori ini berpijak pada sosiologi pengetahuan, artinya mendasarkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.⁹ Dalam usaha untuk memahami konstruksi sosial, maka: *pertama*, mendefinisikan tentang “kenyataan” dan “pengetahuan”. Kenyataan sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama lewat bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya.

Kenyataan sosial ini ditemukan di dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial ialah berkaitan dengan penghayatan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif tersebut, Berger mengandaikan

⁹ I.B. Putera Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial”, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, Vol.21 No.3 (Juli, 2008), 221.

bahwa di dalam kehidupan manusia dan masyarakat terdapat subjektifitas dan objektifitas.¹ Dengan pembagian tersebut maka realitas sosial memisahkan antara kenyataan dan pengetahuan.

Teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi yang berpegang pada pengetahuan dan pengalaman. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana kenyataan realitas yang dibangun secara sosial sebagai dasar dalam memahami konstruksi atas realitas pada setiap individu. Kenyataan realitas keberadaannya diakui oleh seluruh masyarakat, sehingga tidak hanya bergantung pada pengalaman individu. Sedangkan pengetahuan melihat melalui fenomena yang nyata dengan memiliki karakteristik yang berbeda.¹ Max Weber memandang realitas sosial sebagai perilaku sosial yang mempunyai makna subjektif dimana perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

Weber mengatakan perilaku sosial itu menjadi “sosial”, artinya subjektif dan perilaku sosial membuat manusia mengarahkan dan memperhitungkan perilaku orang lain dan mengarahkan kepada subjektif tersebut. Perilaku yang ada memiliki keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat. Realitanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, apabila realitas sosial dikonstruksi dan dimaknai secara

¹ Nur Syam. *Islam pesisir*, (Yogyakarta: Lkis, 2011) hlm. 12.

¹ Peter L. Berger Dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 1.

subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan mereka mengkonstruksi dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam kebiasaan sosialnya.¹ 2

Terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif yakni berupa pengetahuan individu, juga merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Sedangkan realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.¹ Berdasarkan deskripsi di atas dapat diketahui bahwa ada tiga tahap yang memungkinkan terbentuknya konstruksi sosial, yaitu proses eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group) 2013, hlm. 192.

¹ Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Press), 2010, hlm. 14

a. Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi

Kedirian manusia adalah melakukan eksternalisasi, karena ia dilahirkan belum selesai, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia, ia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya. Eksternalisasi adalah suatu proses pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk atau dikonstruksi oleh aktifitas manusia sendiri, artinya manusia atau individu harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia yang dibentuk dalam hal ini adalah kebudayaan, dunia yang sebelumnya secara biologis tidak mereka punyai yang kemudian kebudayaan tersebut memberikan strukturstruktur yang kuat. Seperti manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.¹

4

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri), kemudian berada di luar dirinya, menghadapkan produk sebagai fakta yang ada di luar dirinya. Ketika

¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES), 1994, hlm. 6.

dunia sosial yang objektif sudah tercipta, di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif.¹ Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi). Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulangi, akan menjadi pola. Pembiasaan, yang berupa pola, dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi. Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelembagaan.¹ 6

Suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna disebut sebagai proses internalisasi. Proses ini merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur

¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, ... hlm. 11.

¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES), 1990, hlm. 75.

kesadaran subjektif. Internalisasi juga dianggap sebagai dasar bagi pemahaman manusia terhadap sesama dan bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Pada titik inilah individu menjadi anggota masyarakat. Untuk mencapai titik tersebut (internalisasi) dilakukan sosialisasi. Terdapat dua macam sosialisasi, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. Kedua, sosialisasi sekunder, adalah setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.¹

b. Agama dalam Konstruksi Sosial

Berger dan Luckmann mengandaikan bahwa agama dalam teori konstruksi sosial merupakan bagian dari kebudayaan, yakni dikonstruksi manusia. Terjadi proses dialektika ketika melihat hubungan antara masyarakat dengan agama. Agama merupakan entitas yang objektif karena berada di luar diri manusia. Agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Dengan demikian, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada di dalam

¹ I.B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", Jurnal Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, Vol.21 No.3 (Juli, 2008), 228.

teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntun dan mengontrol tindakan masyarakat.¹ 8

Menurut Clifford Geertz, agama sebagai pedoman dan dijadikan sebagai kerangka interpretasi tindakan manusia. Agama juga sebagai sistem kebudayaan yang artinya agama dilihat sebagai pola bagi tindakan manusia itu sendiri (*pattern for behavior*). Agama berkaitan erat dengan kepercayaan manusia akan kekuatan supranatural. Kepercayaan ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, baik upacara, ritual, ibadah maupun aktifitas dan berbagai simbol. Sistem tradisi dalam suatu agama biasanya berwujud aktifitas dan tindakan manusia melaksanakan kebaktiannya dan pemujaannya terhadap Tuhan.¹ Seperti pada masyarakat Jawa yang didapati serangkaian upacara lingkaran hidup, yaitu dari upacara kehamilan (*neloni*, *mitoni* atau *tingkeban*), kelahiran (*procotan*), *mudun lemah* dan perkawinan diungkapkan konsep *brokohan* atau

¹ Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES), 1990, hlm. 33-36.

¹ Nur Syam. *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis), 2011, hlm.1.

²¹ Nur Syam. *Islam Pesisir...*, hlm. 5.

bancaan. Sedangkan untuk upacara kematian (*geblake, neloni, mitoni, metang puluh, nyatus, mendak, nyewu*) dikonsepsikan dengan istilah *slametan* atau *nyelameti*.²¹

Dalam pemahaman Berger, agama dijadikan instrumental paling efektif dan tersebar karena agama menghubungkan konstruksi-konstruksi realitas rawan dari masyarakat empiris dengan realitas purna.² Agama yang secara historis penting dalam proses legitimasi, semakin jelas lagi kalau disadari perihal kemampuan unik dirinya untuk “menempatkan” fenomena-fenomena manusia di dalam suatu acuan kosmik. Semua legitimasi bertindak memelihara realitas sebagai suatu kolektivitas manusia tertentu. Legitimasi agama menghubungkan realitas yang didefinisikan secara manusiawi dengan realitas purna yang universal dan keramat. Artinya, konstruksi-konstruksi aktivitas manusia yang rawan dan bersifat sementara mendapatkan kemantapan dan ketetapan purna dari legitimasi agama.²

Agama dalam setiap masyarakat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, memberi ciri yang khas, sesuai dengan pola pemahaman dan tingkat keberagamaannya. Dalam kondisi fisik non fisik,

² Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES), 1994, hlm. 36.

² Peter L Berger dan Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial...*, hlm. 44.

tempat dan situasi, antara darat dan laut, masyarakat nelayan memiliki bentuk praktek keberagamaan (ibadah) yang berbeda dengan mereka yang hanya di darat saja, seperti komunitas buruh, pedagang atau kaum petani. Nelayan khususnya mereka yang muslim, pasti akan memiliki problem dalam praktek keagamaan ketika berada di laut, khususnya amaliah salat yang terkait dengan dimensi waktu dan tempat dan juga praktek keagamaan yang lain. Praktek keagamaan yang menjadi bagian dari dinamika kehidupan masyarakat nelayan, tidak dapat dipisahkan dari tradisi-tradisi lokal. Hampir di setiap komunitas nelayan memiliki ciri khas dalam kehidupannya, baik itu adat istiadat, hukum, ritus, dan sosialnya. Nelayan yang identik dengan orang pesisir, membakukan berbagai macam upacara yang dianggap sakral oleh masyarakatnya seperti upacara daur hidup (life cycle), kalenderikal, upacara tolak bala, sedekah laut, atau upacara hari-hari baik. Semua upacara tersebut hampir dilakukan oleh para nelayan di pesisir pantai utara-selatan, Jawa Tengah dan Jawa Timur yang dipandu oleh ketua adat.²

Teori konstruksi sosial (social construction) Berger dan Lukmann merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung

² Darno, *Kehidupan Beragama² Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur*, Jurnal Analisa, Vol. XV No. 01 (Januari-April, 2008), hlm. 2.

pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Oleh karena konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Berger dan Luckman mengatakan dalam teori ini terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²

3

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian tentu memerlukan metode yang akan digunakan untuk mencari, menganalisis dan

² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 92.

²⁴ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 95.

memaparkan data lapangan sehingga dapat diperoleh data yang tepat serta berkualitas seputar topik penelitian yang dalam konteks penelitian ini adalah nelayan di Pantai Utara Lamongan. Metode penelitian merupakan suatu upaya atau langkah langkah dalam memecahkan suatu permasalahan yang perlu dilakukan oleh seorang peneliti agar mendapat hasil yang lebih baik dan efektif.²⁴ Dalam hal ini seorang peneliti harus mengungkapkan cara cara dalam mendapatkan informasi yang akurat dengan memperhatikan langkah langkah dalam pengumpulan data, menganalisis data, dan pemaparan data. Dengan demikian, metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh peneliti dalam mendapatkan tujuan yang di inginkan dengan hasil yang baik.²

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan dasar deskriptif untuk mengetahui atau memahami suatu fenomena atau objek yang diteliti dengan lebih mendalam. dalam penelitian kualitatif ini menggunakan landasan teori sebagai upaya dalam memfokuskan penelitian, juga dalam menonjolkan proses dan makna dalam fenomena tersebut.²⁵

² Adib Sofia, *Metode Penulis Karya Ilmiah*. (Yogyakarta: Bursa Ilmu, 2017), hlm. 92. Albi anggito dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif* (Suka Bumi: CV Jejak, 2018), hlm. 18.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Adapun sumber data primer yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan dan pencatatan masalah atau kejadian yang bersifat asli dan langsung apa adanya sesuai yang yang terjadi di lapangan.² Penulis turun langsung ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat nelayan setempat yang sedang melakukan aktifitas mereka. Penulis melakukan pengumpulan data dan wawancara secara langsung dengan masyarakat setempat, guna untuk memperoleh data-data dan informasi yang lebih akurat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang di peroleh penulis dalam melakukan penelitian ini bersifat ilmiah dan sudah menjadi standar data data yang dipercaya.²

Maka dengan ini penulis memakai sumber data dari berbagai jurnal dan buku yang berhubungan langsung dengan masalah penelitian.

² Amiruddin, *Metode Penelitiān Sosial*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 155.

² Sandu Siyoto dan Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Leterasi Media Publishing, 2015), hlm. 27.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan sebuah penelitian, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pendataan atau pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik yang tepat dalam pengumpulan data, maka akan menghasilkan data yang akurat dan baik.² Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang di antaranya ialah:

a. Data Pengalaman Individu

Metode ini akan mempergunakan data dari keterangan atas pengalaman individu (subyek penelitian) sebagai bagian dari masyarakat. Ini penting agar peneliti dapat memahami informasi secara mendetail. Selain itu, metode ini membuat peneliti kaya perspektif serta memahami konteks dari lingkungan yang sedang diteliti. Agar dapat menjalankan metode ini dengan baik ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu interaksi dan kontinuitas. Interaksi yang dimaksud adalah peneliti diharuskan untuk melakukan interaksi dengan subyek penelitian secara dekat. Kemudian yang dimaksud kontinuitas adalah peneliti secara berkesinambungan terlibat dalam kehidupan subyek penelitian. Prngaplikasian metode ini

² Jogiyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 31.

dengan melakukan penggalian data secara intens dengan menggali pengalaman selama menjadi nelayan di Lamongan.²

8

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan secara sistematis dan mendalam pada objek yang sedang diteliti.² Pada tahap ini peneliti bisa secara langsung melakukan observasi di lapangan, juga bisa melakukan observasi secara tidak langsung, dalam arti observasi atau pengamatan bisa dilakukan melalui media seperti foto ataupun video.³ Observasi merupakan⁰ langkah awal seorang peneliti atau penulis dalam suatu penelitian untuk mengenal atau mengetahui tentang sesuatu yang diteliti, dengan melakukan peninjauan, atau pengamatan secara cermat pada suatu objek. Dalam melakukan kegiatan observasi, penulis turun langsung ke lapangan, yakni Tempat Pelelangan Ikan Paciran, Kantor Rukun Nelayan dan ikut melaut bersama nelayan Lamongan.

c. Wawancara

² Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 124.

² Septiawan Santana K, *Menufis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 28.

³ Amiruddin, *Metodologi Penelitian sosial*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 146.

Wawancara merupakan salah satu langkah penting dalam melakukan sebuah penelitian ketika ingin menggali berbagai informasi atau melakukan pengumpulan data.³ Dalam wawancara sendiri merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh seorang peneliti atau penulis dengan seseorang atau sekelompok narasumber.³ Dengan ini penulis sendiri melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber, yang di antaranya pada masyarakat nelayan di kecamatan Paciran dan Brondong kabupaten Lamongan. Pada saat proses berjalannya wawancara, penulis merasa mudah untuk mendapat informasi dari narasumber karena dari kedua kecamatan tersebut banyak masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, dan mudah untuk ditemui.

d. Dokumentasi

Dalam sebuah penelitian, dokumentasi juga merupakan salah satu langkah yang sangat penting yang harus dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung. Karena dengan bantuan dari hasil dokumentasi pada saat penelitian, dapat dengan mudah membantu penulis dalam menyusun hasil dari sebuah penelitian, juga dapat dijadikan sebagai

³ Mohammad Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. (Yogyakarta: BIDANG AKADEMIK, 2008), hlm. 25.

³ Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiosnogtik*. (Yogyakarta: Leutika Prio, 2016), hlm. 3.

bahan pembuktian bahwa itu benar benar merupakan hasil penelitian penulis.³ Dan tidak hanya itu, manfaat dari dokumentasi ketika proses penelitian dapat menghindari terjadinya ketidakpercayaan atau kesalah pahaman pembaca.

4. Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data penelitian. Pada tahap ini merupakan upaya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti guna untuk memperoleh data secara lengkap dan lebih memahami dalam permasalahan yang sedang diteliti.³ Dalam tahapan menganalisis data penelitian, akan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dalam analisis data mencakup beberapa proses yang di antaranya ialah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah upaya yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan sebuah penelitian. pada tahap ini, penulis akan menyederhanakan, menggolongkan serta membuang data-data yang tidak perlu untuk digunakan supaya data-data yang

³ Amiruddin, *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), hlm. 147-148.

³ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 21-22.

di analisis oleh penulis dapat dengan mudah dalam menarik sebuah kesimpulan.³

b. Penyajian data

Penyajian data sendiri dipahami sebagai salah satu kegiatan ketika melakukan sebuah penelitian, penyajian data merupakan upaya dalam menyusun berbagai informasi agar terdapat suatu kemungkinan dalam penarikan kesimpulan.³ pada tahap ini peneliti akan membuat laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukan supaya data-data yang telah dikumpulkan dapat dengan mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penulis dalam melakukan penelitian.

c. Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini penulis dapat membuat kesimpulan dari masalah-masalah yang ada di lapangan, dalam hal ini kesimpulan yang dibuat belum bersifat final, atau dengan kata lain penelitian pada tahap ini masih bersifat sementara. Dan akan tetap melakukan penelitian lanjutan guna untuk

³ Jogyanto Hartono, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. (Yogyakarta: ANDI, 2018), hlm. 49.

³ Umrati dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*. (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray, 2020), hlm. 120.

memperkuat data data pada penelitian tersebut, sehingga akan sampai pada kesimpulan akhir.³

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berguna untuk menggambarkan kerangka penelitian secara utuh, maka perlu di susun sistematika pembahasan yang berisi urutan logis pembahasan laporan penelitian sehingga data yang ditampilkan dalam laporan menjadi terstruktur dan bisa disimpulkan. Oleh karena itu, laporan penelitian ini memiliki beberapa bab sebagai berikut.

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Semua komponen tersebut diadaptasi dari proposal penelitian dan memiliki kegunaan untuk memaparkan kebaruan dalam penelitian yang dilakukan, topik masalah yang diangkat dan memberikan gambaran bagaimana data serta bagaimana proses pengolahan data yang didapatkan sehingga diketahui alur yang digunakan dalam proses penelitian.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum yang meliputi penjelasan tentang masyarakat nelayan di Lamongan yang menjadi latar penelitian dan gambaran sosial, ekonomi dan geografis lokasi penelitian. Pemaparan tentang gambaran umum ini diperlukan agar memberikan

³ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah*, 2019, Vol. 17, No. 33, hlm. 94.

wawasan kepada pembaca tentang objek penelitian sehingga pembaca dapat membayangkan kondisi sosio-historis dari objek penelitian serta mengantarkan pembahasan menuju ke topik yang lebih spesifik pada bab selanjutnya, yaitu data hasil penelitian untuk dianalisis menggunakan teori guna menjawab rumusan masalah.

Bab ketiga berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bagaimana bentuk peribadatan masyarakat nelayan Pantai Utara Lamongan saat berada di laut. Bab keempat, berisi tentang paparan data hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana gambaran konstruksi nelayan Pantai Utara Lamongan. Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan saran yang berguna untuk memaparkan secara singkat serta menyimpulkan hasil penelitian. Selain itu bab terakhir ini juga berisi tentang saran yang berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang uraian sebuah permasalahan dan sekaligus saran pemecahan masalah. Bab ini juga berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya baik untuk meneruskan, atau mengkritik dan mengisi celah yang terjadi dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk atau wujud peribadatan nelayan saat berada di atas kapal atau perahu yaitu, sholat yang dilakukan dengan posisi duduk dikarenakan kondisi gelombang dan kondisi cuaca pada saat berada di laut. Kemudian bacaan wirid atau amalan-amalan yang dianggap sebagai pegangan agar mendapatkan keselamatan dan terhindar dari segala mara bahaya. Selanjutnya yakni berbagai ritual-ritual khusus yang dilakukan sebagai bentuk pembersihan atau buang sial seperti menyiram air bunga yang telah dibacakan do'a oleh kyai.

Kemudian proses konstruksi sosial nelayan yang meliputi proses eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Ketiganya mencakup definisi realitas sosial mereka sebagai nelayan, meliputi bentuk atau wujud aktifitas peribadatan mereka. Kemudian realitas pengetahuan mereka yang dipengaruhi oleh kultur pendidikan pesantren dan para kyai-kyai kampung. Proses eksternalisasi lebih kepada penyesuaian diri (nelayan) terhadap lingkungan sosial mereka saat melaut, di mana ini tentunya berbeda dengan lingkungan saat mereka berada di darat. Kemudian objektifikasi yang merupakan pembiasaan diri, artinya realitas sosial berada di luar diri manusia yang kemudian dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan. Internalisasi merupakan penyerapan kembali realitas di luar diri. Artinya para nelayan menyerap kembali realitas yang

menjadi kebiasaan ke dalam kesadarannya. Kesadaran manusia juga beragam, tergantung bagaimana latar belakang pendidikan dan lingkungannya sehingga mengakibatkan hasil dari proses internalisasi ini berbeda pula. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu dikoreksi serta dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin.2016. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Adhawati. 2012. *Identifikasi Pendapatan Nelayan pancing Gurita Per Musim Tangkapan di Pulau Bonetambu Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar*. Jakarta : Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Arifudin Ismail, Arifudin.2012. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2021. *Kecamatan Paciran dalam Angka*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. 1994. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Darno, *Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Jawa Tengah dan Jawa Timur*. *Jurnal Analisa XV*, No. 01 (Januari-April, 2008): 2.
- Fedyani Saifuddin, Ahmad. 1986. *Konflik dan Integrasi : Perbedaan Faham dalam Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Hartono, Jogiyanto. 2007. *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: ANDI.
- Helaluddin dan Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Ismail, Arifuddin.2012. *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron. 2003. *Pengembangan Ekonomi Nelayan dan Sistem Sosial Budaya*. Jakarta : Gramedia.

- Kholid, Ahmad. 2011. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Kusnadi. 2010. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Kusnadi.2006. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Kusumasari, Nike. Nelayan Brondong dalam Kontruksi Keagamaan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 19 No. 3 (2017) : hlm 355.
- Profil Perikanan. 2021. Lamongan : Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan.
- Rijali, Ahmad. 2019. *Analisis Data Kualitatif*. 17 (33), 94.
- Rosi Sarwo Edi, Fandi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiosnogtik*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Satria, Arif. 2015. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Satria, Arif dkk. 2020. Proses Mobilitas Sosial Nelayan Kecamatan Paciran. *Jurnal Kebijakan Sosek KP* 10, No. 2 (2020) : 173
- Santana K. Septiawan.2007. *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soehadha, Mohammad. 2008. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BIDANG AKADEMIK.
- Sofia, Adib. 2017. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Suyanto, Bagong 2013. *Sosiologi Ekonomi, Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Surabaya : Prenada Media Groupa Cipta.

- Syam, Nur. 2011. *Islam pesisir*. Yogyakarta: Lkis.
- Umрати dan Hengki Wijaya. 2020. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jeffray.
- M. Margaret. 2010. *Polomo, Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manuaba, I.B. Putera.2008. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Jurnal Fakultas Ilmu Budaya UNAIR, 21(3), 221.
- Mayasari, Ras. 2014. *Religiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)*. Al-Munzir, 7(2), 81.
- Nurdin, Ali. Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Jawa Timur. Jurnal IBDA 18 No. 1 (2020) : 127.
- Pujileksono, Sugeng.2009. Pengantar Antropologi. Malang : UMM Press.
- Titi Mungfangati, Titi. Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa. Jurnal Jantra II, No. 3 (Juni 2007): 152.
- Yunus, Mahmud. 2015. Kesimpulan Isi Alqur'an. Jakarta: Hidakarya Agung.

LAMPIRAN

Daftar Narasumber

No	Nama	Umur	Status
1	Hakam	21	Nelayan Buruh
2	Syarif	20	Nelayan Jeragan
3	Debby	20	Nelayan Buruh
4	Firdi	24	Nelayan Jeragan